

INKARNASI: REALITAS KEMANUSIAAN YESUS

Peniel C. D. Maiaweng^{1)*}

¹⁾Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

^{*)}Penulis korespondensi: peniel_68@yahoo.com

Abstrak

Inkarnasi adalah doktrin Kristen yang bersumber pada Alkitab, yaitu Firman adalah kekal, Ia bersama Allah, Ia adalah Allah, dan Ia menjadi manusia. Ia adalah Anak Tunggal Bapa yang menjadi manusia yang sempurna. Kehadiran-Nya di bumi menyatakan Bapa dan melaksanakan kehendak Bapa, yaitu mengerjakan keselamatan bagi orang berdosa melalui kehidupan, pelayanan, kesengsaraan, penyaliban, dan kematian di kayu salib. Semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Yesus selama Ia berada di bumi berkaitan langsung dengan keselamatan manusia. Sebelum Yesus naik ke surga, Ia telah menunjukkan realitas kemanusiaan-Nya, relasi sosial-Nya, pelayanan-Nya, dan mempersiapkan para murid sebagai pemimpin yang meneruskan pelayanan yang telah dilaksanakan-Nya dan melaksanakan pemberitaan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat dunia.

Kata-kata kunci: Firman, inkarnasi, kemanusiaan, pelayanan, pemimpin

Incarnation is a Christian doctrine which originates from the Bible and which explains that the Word is eternal, the Word was together with God, the Word was God, and the Word became human. The Word is the one and only Son of the Father who became the perfect man. His coming to earth manifested the Father and implemented the will of the Father, that is, effected the salvation of sinful man through His life, ministry, suffering, death on the Cross, and resurrection. All of the events that happened in the life of Jesus as long as He was on earth are directly related to the salvation of mankind. Before Jesus ascended to heaven, He showed the reality of His humanity through His social relationships and His ministry, and prepared the disciples as leaders to continue the ministry that He initiated and to promulgate the preaching that Jesus is the one and only Savior of the world.

Keywords: Word, incarnation, humanity, ministry, leader

Pengertian Inkarnasi

Kata *inkarnasi* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, *incarnatio*, yang terdiri dua kata, yaitu *in* yang berarti masuk ke dalam, dan

caro/carnis yang berarti daging.¹ Dapat dikatakan bahwa *inkarnasi* adalah perwujudan/berwujud menjadi daging.

Dalam Alkitab, makna *inkarnasi* terdapat dalam Yohanes 1:1-4 dan 14:

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan . . . Firman itu *telah menjadi manusia*, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran (penekanan ditambahkan).

Pada ayat 1-4, Yohanes menyatakan beberapa ciri tentang keberadaan Firman.

1. "Pada mulanya adalah Firman."
 - a. Firman adalah kekal adanya. Firman telah ada sebelum segala sesuatu ada.
 - b. Firman adalah permulaan dari segala sesuatu dan disebutkan bahwa Firman adalah Pencipta, karena segala sesuatu dijadikan oleh Dia (ay. 3).
2. "Firman itu bersama-sama dengan Allah"
 - a. Firman adalah Oknum/Pribadi.
 - b. Firman bersama-sama dengan Allah, yang menunjukkan bahwa Firman dibedakan dari Allah.
3. "... dan Firman itu adalah Allah."
 - a. Walaupun Firman dibedakan dari Allah, tetapi Firman yang dimaksud adalah Allah.
 - b. Firman dinyatakan memiliki kesatuan dan kesetaraan dengan Allah.
4. Dalam ayat 14, pribadi Firman yang dimaksud adalah Anak Tunggal Bapa yang telah menjadi manusia dan hidup di antara manusia.

Keberadaan *Anak Tunggal Bapa* yang berinkarnasi dinyatakan dalam frasa *telah menjadi manusia*. Frasa *telah menjadi manusia* diterjemahkan dari kata *sarx* (daging) dan *egeneto* (telah menjadi). Pengertian umum dari *sarx* adalah daging, yaitu bagian yang menutup/melekat pada tulang. Dalam berbagai penggunaan, *sarx* berarti tubuh manusia yang bersifat jasmani yang terlahir ke bumi dan menunjukkan bahwa seseorang adalah manusia, tetapi keberadaan tubuh yang dimilikinya tidak kekal.² *Sarx* (daging-*flesh*) juga memiliki pengertian "... natur manusia yang terdiri

¹ G. C. VanNiftrik dan B. J. Bolang, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 226.

² James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d.), s.v. "*sarx*."

dari tubuh dan jiwa.”³ Penyebutan *daging* yang dimiliki Firman menunjukkan suatu pembuktian bahwa Firman (Anak Tunggal Bapa) benar-benar menjadi manusia karena memiliki natur manusia, yaitu tubuh jasmani yang sama dengan manusia dan yang dapat mati. Ia bukan manusia jadian dan bukan manusia yang dibuat menjadi Anak Tunggal Bapa, tetapi Ia adalah Anak Tunggal Bapa yang telah “... menjadi manusia secara utuh”⁴ atau menjadi manusia yang sempurna.

Kata *egeneto*, secara leksikal berasal dari kata *ginomai*, yang berarti *menjadi*. *Menjadi* yang dimaksud adalah menyebabkan menjadi (yang berhubungan dengan *gene*) atau menjadi makhluk hidup yang bereksis. *Ginomai* juga berarti pernyataan diri seseorang secara umum kepada publik yang menyatakan eksistensinya sebagai “... yang telah menjadi dan ada.”⁵ Sebagai kata kerja *middle deponent*,⁶ *egeneto* (*ginomai*) menunjukkan bahwa Firman yang telah menjadi daging adalah fakta sejarah yang telah terjadi sekali untuk selamanya, yang di dalamnya Anak Tunggal Bapa secara aktif telah menjadi manusia melalui kelahiran-Nya dan secara aktif Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai manusia kepada dunia bahwa Ia adalah manusia yang sempurna dan bereksis di bumi.

Dengan demikian, *Firman telah menjadi daging* adalah Anak Tunggal Bapa menjadi manusia. Ia adalah Yesus yang dilahirkan oleh perawan Maria yang menjadi manusia yang sempurna (Mat. 1:18-23; Luk. 2:6-7). Melalui kelahiran-Nya, Ia menyatakan diri-Nya kepada dunia bahwa Ia adalah manusia yang sempurna (Flp. 2:7; 1 Tim. 3:16; Ibr. 2:14; 1 Yoh. 4:2), dengan memiliki “... natur manusia dan memakai darah dan daging

³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 3, cetakan kedua (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia), 74.

⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 372.

⁵ D. H. Johnson, “Logos,” in Joel B. Green, Scott McKnight, and I Howard Marshall, *Dictionary Jesus and the Gospel*, s.v. “ginomai.”

⁶ Secara gramatikal, “*egeneto*” adalah bentuk *second aorist, middle deponent*, yang berasal dari kata *ginomai*. J. W. Wenham menyebutkan bahwa “aorist” adalah bentuk waktu dari kata kerja dalam bahasa Yunani yang menyatakan suatu hal yang pernah terjadi atau pernah dilakukan dan tidak pernah terjadi atau dilakukan lagi. J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)* diterjemahkan dan disadur oleh Lynne Newell, edisi kedua (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 77. Stevens Gerald menyebutkan bahwa “second aorist” karena memiliki bentuk akhiran yang berbeda dari “first aorist.” Bentuk “second aorist” seperti bentuk kata kerja tidak beraturan dalam bahasa Inggris, Gerald L. Stevens, *New Testament Greek*, second edition (Lanham, Maryland: University Press of America, Inc., 1997), 222. “Middle deponent” adalah kata kerja deponen berbentuk medium dan pasif tetapi mempunyai arti aktif, Wenham, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*, 73. Middle deponent menunjuk kepada tindakan refleksif, yaitu tindakan yang dilakukan pelaku (subjek) terhadap dirinya sendiri, Stevens, *New Testament Greek*, 109.

manusia.”⁷ Ia ada, dapat dilihat, dapat diraba atau disentuh, dan Ia hidup sebagai manusia sebagaimana manusia pada umumnya hidup. Ia bukan oknum lain yang menyatakan dirinya menjadi Yesus dan Ia pun tidak menyatakan diri-Nya menjadi manusia di dalam oknum yang lain, tetapi Ia menjadi manusia hanya di dalam diri-Nya sendiri. Ia hidup di dalam dunia yang berdosa, tetapi Ia tidak melakukan dosa. Ia hidup di dunia yang membenci-Nya, tetapi Ia mengasihi orang yang membenci-Nya (Luk. 23:33-34).

Klimaks dari kedatangan-Nya ke bumi adalah menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka (Mat. 1:21), dengan cara, menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45), mengambil bagian dalam segala penderitaan manusia, menanggung segala beban manusia, dan mempersatukan manusia dengan Allah.⁸ Semua ini telah dibuktikan oleh Yesus melalui kehidupan, pelayanan, penderitaan, penyaliban, dan kematian-Nya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

Realitas Kemanusiaan

Pembuktian inkarnasi Anak Tunggal Bapa adalah diperanakkan dari keturunan Daud (Mat. 1:16; Rom. 1:3), dilahirkan oleh perawan Maria (Mat. 1:23-25; Gal. 4:4), Ia memiliki masa kanak-kanak (Luk. 2:40) dan masa remaja (Luk. 2:52), dan kehidupan serta pelayanan-Nya dicatat oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes dalam injil mereka masing-masing yang merupakan kumpulan autobiografi Yesus dalam keberadaan-Nya sebagai manusia.

Sebagai manusia yang sempurna: Yesus memiliki tubuh manusia (Luk. 2:40, 52) dan nyawa (Luk. 23:46). Ia juga memiliki sifat-sifat manusia: Ia merasa lapar (Mat. 4:2), memiliki perasaan kekaguman (Mat. 8:10; Mrk. 6:6), tidur (Mat. 8:24), tergerak oleh belas kasihan (Mat. 9:36), berdoa (Mat. 14:23), merasa haus, (Yoh. 19:28), merasa letih (Yoh. 4:6), merasa sedih (Yoh. 11:35), dan mengalami kematian (Yoh. 19:30).⁹ Dalam menjalani hidup-Nya, Ia tidak hidup seorang diri dan terpisah dari masyarakat di mana Ia berada, tetapi Ia hidup di antara manusia, menghargai budaya setempat, dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya mengalami kehadiran-Nya. Sehingga Yohanes menyimpulkannya, “...

⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 3, 72.

⁸ Ferguson, Wright, Packer, *New Dictionary of Theology*, s.v. “incarnation” by R. W. A. Letham.

⁹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, buku 1 (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 337-338 dan B. Ferguson, David F. Wright, J. L. Packer, *New Dictionary of Theology* (Illinois: Inter-Varsity Press, 1988), s.v. “incarnation” by R. W. A. Letham.

dan kita telah melihat kemuliaan-Nya... penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14).

Menyikapi keberadaan Yesus adalah manusia sejati dan hidup dalam budaya manusia. Tomatala menulis, “Inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus Kristus dengan manusia secara utuh dalam lingkup sosial budaya.”¹⁰ Ini dikarenakan, “Logos... lahir ke dalam dunia sebagai manusia, hidup dalam sejarah manusia, menjadi bagian dari konteks budaya manusia... berpadu dengan hakikat manusia secara utuh.”¹¹ Semua ini untuk membuktikan bahwa Yesus benar-benar manusia yang bereksis dalam lingkungan sosial-budaya manusia dan menjadi bagian dari komunitas di mana Ia berada.

Di sisi lain, walaupun Firman telah menjadi manusia, tetapi ke-Allahan-Nya tidak berubah. Pernyataan yang terdapat dalam Yohanes 1:1, “... Firman itu adalah Allah” dan Yohanes 1:14, “... kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa ...” menunjukkan bahwa rasul Yohanes sungguh menyaksikan dan mengakui keberadaan Yesus yang berinkarnasi adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia yang menyatu di dalam diri-Nya.

Adapun informasi yang menguatkan ke-Allahan Yesus yang adalah Anak Tunggal Bapa yang berinkarnasi adalah.¹² Ia memiliki sifat-sifat Allah, yaitu kekekalan (Yoh. 1:1-3; 8:58; 13:1; 17:5), Mahahadir (Mat. 28:20); Mahatahu (Mat. 16:21; Luk. 6:8; 11:7; Yoh. 2:24-25; 4:29; 16:30; 21:17), dan Mahakuasa (Mat. 28:20; Mrk. 1:29-34; 5:11-15; Luk. 8:25; Yoh. 11:38-44); Ia melakukan hal-hal yang dapat dilakukan Allah, seperti memberikan pengampunan kepada orang berdosa (Mat. 9:6; Mrk. 2:1-2), memberikan kehidupan rohani (Yoh. 5:21), membangkitkan orang mati (Yoh. 11:43), menghakimi semua orang (Yoh. 5:22, 27); Ia memiliki nama Allah (Yoh. 1:3) dan Ia adalah Anak Allah (Luk. 1:32; Yoh. 10:36); Ia mengaku bahwa Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30) dan Ia disembah sebagaimana Allah disembah (Mat. 28:19; Yoh. 9:38).

Keberadaan Yesus adalah Allah yang sempurna dan Manusia yang sempurna menyatakan bahwa, “Sebagai manusia Ia bisa mati, dan sebagai Allah Ia menjadikan kematian itu sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa seluruh dunia.”¹³ Sebagai manusia Ia mengalami kematian, karena Allah tidak dapat mati, tetapi sebagai Allah, Ia

¹⁰ Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1993), 22.

¹¹ Ibid.

¹² Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, buku 1, 335-336 dan Josh McDowell & Bart Larson, *Adakah Yang Mustahil bagi Allah? Allah Menjadi Manusia*, cetakan kedua (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 57-67.

¹³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, buku 2 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 23.

menjadikan kematian-Nya sebagai pembayaran yang lunas atas dosa semua manusia. Ke-Allah-an dan ke-Manusia-an Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah Juruselamat sejati.¹⁴ Dengan demikian, kesempurnaan kemanusiaan dan ke-Allah-an Yesus berkaitan langsung dengan misi yang diemban-Nya, yaitu melaksanakan karya keselamatan sebagai kehendak Bapa bagi-Nya.

Realitas Kehidupan Sosial

Sebagai Manusia yang sempurna, Yesus memiliki relasi sosial dengan masyarakat di mana Ia berada dan orang-orang yang berada di sekitar-Nya mengalami pengaruh kehadiran-Nya di dalam hidup mereka. Wujud relasi sosial yang dimiliki Yesus adalah Yesus memasuki teritorial manusia, hidup bersama manusia, menjadi teladan bagi manusia, dan memberitakan Kerajaan Allah.

Memasuki Teritorial Manusia

Dengan berinkarnasinya Anak Tunggal Bapa, menunjukkan bahwa Allah berinisiatif mengutus Anak-Nya memasuki dunia di mana umat manusia berada sebagai upaya yang dilaksanakan oleh Allah untuk menjangkau mereka. Cara ini tidak hanya berhenti pada saat Firman telah menjadi manusia. Yesus dalam melaksanakan pelayanan-Nya, Ia selalu berinisiatif untuk menjangkau orang-orang yang berada di sekitar-Nya dengan cara pergi ke tempat-tempat yang menjadi target pelayanan-Nya untuk melayani orang-orang yang berada di sana.

Data dalam kitab-kitab Injil yang menunjukkan bahwa Yesus memasuki teritorial manusia, adalah:

1. Yesus pergi ke tempat-tempat ibadah. Yesus pergi ke Bait Allah dan mengusir para pedagang yang berdagang di sana (Luk. 2:13-15), Ia pergi ke Kapernaum untuk mengajar di rumah ibadat pada hari-hari Sabat (Mrk. 1:21; Luk. 4:31), Yesus masuk ke rumah ibadat untuk menyembuhkan orang sakit (Mat. 12:9-14; Mrk. 3:1-6; Luk. 6:6-11), Ia pergi ke Nazaret untuk mengajar di rumah ibadat (Luk. 4:16-22), Yesus mengajar dalam rumah-rumah ibadat di Galilea, (Mat. 4:23; Mrk. 1:39; Luk. 4:44; 6:17-19), Ia pergi ke Kapernaum untuk mengajar di rumah ibadat pada hari-hari Sabat (Mrk. 1:21; Luk. 4:31).
2. Yesus memasuki wilayah/daerah tertentu. Wilayah/daerah yang dimasuki Yesus untuk melaksanakan pelayanan-Nya adalah Yerusalem (Yoh. 5:1-9), Samaria (Yoh. 4:7-26), Nazaret (Luk. 4:16-22), Kapernaum (Mrk. 1:21; 8:5-23; Luk. 4:31; 7:1-10), seluruh Galilea (Mat. 4:23; Mrk. 1:39; Luk. 4:44; 6:17-19; Yoh. 7:1), danau Tiberias (Mat. 14:13; Mrk. 6:30-32;

¹⁴ Ryrie, 23.

Luk. 9:10; Yoh. 6:1) dan ke Genezaret (Mat. 14:34-36), Mrk. 6:53-56), Tirus dan Sidon (Mat. 15:21; Mrk. 7:24), pesisir danau Galilea dan di atas bukit (Mat. 15:29; Mrk. 7:31), sungai Yordan Mat. 19:1-2; Mrk. 10:1), seberang sungai Yordan (Yoh. 10:40-42), perbatasan Samaria dan Galilea (Luk. 17:11-19), Yesus pergi ke Yerikho (Mat. 20:29-34; Mrk. 10:46-52; Luk. 18:35-43 – Luk. 19:1-10).

3. Yesus mengunjungi rumah-rumah pribadi. Yesus pergi ke rumah Simon dan Andreas untuk menyembuhkan ibu mertua Simon (Mrk. 1:29-31), Yesus masuk ke rumah penduduk (Mrk. 2:20), Yesus bersama murid-murid-Nya pergi ke rumah Yairus untuk membangkitkan anaknya yang sudah mati (Mrk. 9:18-25; Mrk. 5:22-24; Luk. 8:51), dan Yesus pergi rumah Marta dan Maria (Luk. 10:38-42).

4. Yesus melaksanakan pelayanan-Nya di alam terbuka di tengah-tengah kumpulan orang (dekat danau [Mrk. 4:1-34; 5:1-20; 5:21-43], di laut di atas perahu, dalam perjalanan, di atas bukit, dan pada saat berpapasan di jalan dengan orang yang membutuhkan pertolongan).

5. Yesus bertemu dengan orang-orang dari berbagai tingkat dan status sosial yang berbeda di tempat di mana mereka berada.

Informasi di atas menunjukkan bahwa Yesus tidak memisahkan diri dari manusia, tetapi Ia berinisiatif untuk pergi di mana manusia berada dan membangun relasi dengan mereka karena Ia juga adalah bagian dari masyarakat di mana Ia berada dan Ia juga memerlukan kontak sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar-Nya untuk melayani mereka.

Hidup Bersama Manusia

Dalam Matius 1:23, keberadaan Yesus dinyatakan sebagai “Immanuel – yang berarti: Allah menyertai kita.” Ini menunjukkan bahwa keberadaan Yesus yang datang ke dalam dunia menjadi manusia bukanlah Pribadi yang terpisah dari umat-Nya, tetapi Pribadi yang hidup bersama umat-Nya dan menyertai mereka di dalam kehidupan mereka. Ia tidak hanya menyertai umat-Nya karena keberadaan-Nya sebagai Allah yang maha hadir, tetapi sebagai manusia, Yesus juga hidup bersama dengan orang-orang di dalam komunitas di mana Ia berada.

Wujud kebersamaan Yesus dengan manusia pada masa hidup-Nya di bumi adalah:

1. Ia menghargai budaya Yahudi (merayakan paskah di Yerusalem [Luk. 2:41-40], menghadiri perkawinan di negeri Kana [Yoh. 2:1-11], dan merayakan hari raya Pondok Daun [Yoh. 7:1-13]).

2. Ia menghargai orang-orang yang ditemui-Nya secara pribadi (makan di rumah Matius, para pemungut cukai dan orang-orang berdosa datang menemui Dia [Mat. 9:10-13; Mrk. 2:15-17; Luk. 5:29-32], diurapi oleh seorang perempuan berdosa di rumah orang Farisi yang mengundangnya [Luk. 7:36-39], menerima undangan seorang Farisi untuk makan di

rumahnya [11:37], pertemuan-Nya dengan Nikodemus [Yoh. 3:1-36], pertemuan-Nya dengan perempuan Samaria [Yoh. 4:1-30], pertemuan-Nya dengan perempuan yang kedapatan berzina [Yoh. 8:2-11]).

3. Yesus tergerak hati-Nya oleh belas kasihan kepada banyak orang yang mengikuti Dia, sehingga Ia memberikan makanan kepada lebih dari lima ribu orang (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-15) dan empat ribu orang (Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-10).

4. Pada saat kematian Lazarus (Yesus menghibur Marta dan Maria saudara Lazarus dengan firman-Nya [Yoh. 11:25-26], Ia merasa sedih [Yoh. 11:33], Ia menangis [Yoh. 11:35], dan Ia membangkitkan Lazarus dengan kuasa-Nya [Yoh. 11:43-44]).

5. Ia menjadi tebusan bagi banyak orang melalui kematian-Nya (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:19-20; Mat. 27:32-56; Mrk. 15:21-41; Luk. 23:26-49; Yoh. 19:17-37).

6. Ia tetap memohon kepada Bapa untuk mengampuni mereka yang menyalibkan Dia (Luk. 23:34).

7. Ia berdoa untuk murid-murid-Nya agar mereka dapat melaksanakan dengan baik dan Ia juga berdoa bagi orang-orang yang percaya melalui pelayanan murid-murid-Nya agar mereka dapat bersatu (Yoh. 17:1-26).

Informasi yang ada menunjukkan bahwa wujud kebersamaan Yesus dengan manusia adalah tinggal bersama/di antara manusia, menjadi sahabat manusia, mengenal kebutuhan manusia, dan peduli terhadap manusia yang menjadi obyek pelayanan-Nya. Doug Stevens mengatakan, "Ia dekat dengan orang-orang, turut merasakan penderitaan, suka duka, dan aspirasi mereka... Ia secara aktif dan spontan berperan serta dalam kebudayaan manusia di masa itu. ...Yesus mendemostrasikan kasih sejati bagi manusia (Yoh. 11:5, 33-36) dan menghargai nilai mereka yang sejati."¹⁵ Yesus memiliki keterikatan sosial dan kepedulian terhadap orang-orang yang berada di sekitar-Nya dan kepedulian-Nya terhadap manusia. Untuk itulah, Ia melakukan yang hal yang ajaib dan mukjizat bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Menjadi Teladan bagi Manusia

Yesus menjadi manusia, tetapi Ia adalah manusia yang tanpa dosa. Ini ditunjukkan oleh Yesus selama Ia berada di bumi. Ia dicobai dengan berbagai percobaan yang merupakan siasat Iblis untuk menjatuhkan-Nya (Mat. 4:1-11) tetapi Ia tidak terjerumus ke dalamnya. Orang-orang berupaya dengan siasat tertentu untuk menjebak dan menyalahkan-Nya, tetapi Ia tidak tergoda dan Ia tetap mempertahankan keberadaan-Nya yang suci dan melakukan kebenaran (Yoh. 8:1-11).

¹⁵ Benson, "Teologi Pelayanan Kaum Muda," dalam Benson dan Senter III (Penyunting), *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*, 18 dikutip dari Stevens, *Called to Care: Youth Ministry and the Church*, 19-30.

Menyikapi keberadaan Yesus yang demikian, Rasul Petrus mencatat, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (1 Ptr. 2:21-22). Kehidupan Yesus yang tanpa dosa disaksikan oleh Petrus, salah seorang murid yang hidup bersama-sama dengan Yesus kurang lebih tiga tahun lama. Pernyataan rasul Petrus merupakan pengakuan dan pembuktian bahwa Yesus, walaupun Ia hidup di dunia yang berdosa, tinggal di antara orang-orang yang berdosa, Ia dicobai untuk berbuat yang salah, tetapi Ia tidak pernah melakukan dosa dan Ia tidak tergoda untuk melakukan dosa.

Keteladanan yang telah Yesus berikan selama Ia berada di bumi diikuti oleh rasul Paulus. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus bahwa dalam hidupnya, ia mengikuti teladan Kristus, dan ia mengajak jemaat di Korintus (1 Kor. 4:15-16) dan di Filipi (Flp. 3:17) supaya mereka mengikuti teladannya yang telah diteladaninya dari Yesus.

Memberitakan Kerajaan Allah

Inti pemberitaan yang disampaikan Yesus ketika Ia memulai pelayanan-Nya adalah Kerajaan Allah (Mat. 1:17; 4:17; Mrk. 1:17) dan berita tentang Kerajaan Allah terus disampaikan-Nya dalam pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan-Nya (Mat. 13:11; Mrk. 10:11; Luk. 8:1-3, 10). Umumnya, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah disampaikan dalam bentuk perumpamaan (seperti: Mat. 13:24-58; Mrk. 4:30-31; Luk. 13:18-21).

Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus adalah untuk menyatakan “... perwujudan tindakan Allah yang berdaulat di tengah-tengah umat manusia,”¹⁶ yang mana kuasa dan kedaulatan Allah dinyatakan secara sempurna di antara umat-Nya sebagai pembuktian otoritas Allah atas segala sesuatu yang ada di bumi dan di surga. Kerajaan Allah harus diberitakan oleh Yesus karena kerajaan Allah juga mencakup “... ruang lingkup, tempat Allah mencurahkan berkat-berkat-Nya.”¹⁷

Dalam eksistensinya, Kerajaan Allah berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang. Kerajaan Allah yang berorientasi pada masa kini memiliki makna rohani (Mat. 11:11-12; Luk. 7:28; 16:16), yang berhubungan dengan kedatangan Kristus kali pertama untuk mengerjakan keselamatan bagi manusia (Luk. 17:20-21) dan mengalahkan iblis (Mat. 12:28).¹⁸ George Eldon Ladd menuliskan,

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 23.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 27-28.

“Pemberitaan Yesus adalah bahwa dalam pribadi dan misi-Nya, Allah telah datang ke dalam sejarah manusia dan telah menang atas kejahatan, walaupun pembebasan akhir hanya akan terjadi pada akhir zaman.”¹⁹ Selain itu, dalam pemberitaan-Nya, Yesus juga mengajarkan tentang moral yang benar sebagai cara hidup bagi orang-orang yang diselamatkan untuk hidup di dalam kerajaan-Nya (Mat. 5-7; Luk. 6:20-23, 27-38, 41-42, 47-49; Luk. 11:2-4, 9-13; 12:22-31).

Sedangkan Kerajaan Allah yang orientasinya pada masa yang akan datang adalah Allah mendirikan kerajaan-Nya secara fisik yang mana umat-Nya akan hidup di dalamnya bersama-sama dengan Dia di dalam kerajaan-Nya yang kekal. Menurut G. E. Ladd, “Kedatangan Kerajaan Allah akan berarti kebinasaan total dari iblis dan para pengikutnya (Mat. 25:41), pembentukan satu masyarakat tertebus yang tidak bercampur dengan kejahatan (Mat. 13:36-43), persekutuan yang sempurna dengan Allah dalam pesta Mesias (Luk. 13:28-29).”²⁰ Dengan demikian, Kerajaan Allah yang orientasinya mengacu kepada masa yang akan datang adalah kehidupan umat Allah bersama Pencipta dan penyelamat-Nya, yaitu Yesus Kristus, di rumah-Nya yang kekal tanpa ada penderitaan dan kejahatan.

Realitas Pelayanan

Inkarnasi Yesus sebagai manusia yang sempurna dinyatakan dalam persiapan pelayanan yang dilaksanakan-Nya, otoritas pelayanan yang dimiliki-Nya, dan pernyataan diri sebagai hamba yang melayani.

Persiapan Pelayanan

Sebelum Yesus melaksanakan pelayanan-Nya, Ia memiliki persiapan yang dirancang oleh Bapa bagi-Nya yang harus dijalani-Nya, yaitu baptisan serta puasa/doa.

Baptisan

Yesus memulai pelayanan-Nya ditandai dengan baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis terhadap diri-Nya (Mat. 3:13-15; Mrk. 1:9; Luk. 3:21). Namun baptisan yang dijalani-Nya bukanlah baptisan sebagai tanda pertobatan, tetapi melalui momen ini Bapa memproklamasikan Anak-Nya bahwa Ia adalah Mesias yang telah datang ke bumi untuk melaksanakan karya keselamatan bagi orang-orang berdosa. Menurut Ralph Earle,

¹⁹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, Jilid 1 (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 87.

²⁰ Ladd, 87.

Peristiwa ini menandai permulaan pelayanan Mesianik Kristus. Terdapat beberapa alasan terhadap baptisan-Nya: 1) Pertama yang disinggung di sini adalah “untuk memenuhi semua kebenaran.” Baptisan mengindikasikan bahwa Ia ditabiskan untuk mengabdikan kepada Allah dan disetujui secara resmi oleh-Nya, sebagaimana ditunjukkan secara khusus dalam turunnya Roh Kudus (ayat 16) dan perkataan-perkataan Bapa (ayat 17; bdg. Mzm. 2:7; Yes. 42:1). Semua syarat-syarat kebenaran Allah untuk Mesias telah dipenuhi di dalam Yesus; 2) Dalam baptisan Yesus, Yohanes mengumumkan secara umum kedatangan Mesias dan permulaan pelayanan-Nya (Yoh. 1:31-34); 3) Dengan baptisan-Nya, Yesus secara lengkap mengidentifikasi diri-Nya dengan dosa dan kegagalan manusia (walaupun Ia sendiri tidak memerlukan pertobatan dan penyucian dari dosa), menjadi pengganti kita (2 Kor. 5:21). 4) Baptisan-Nya adalah satu teladan untuk pengikut-Nya.²¹

Baptisan yang dijalani oleh Yesus bukan baptisan sebagai tanda pertobatan, karena Ia bukan orang berdosa yang harus bertobat. Ia suci adanya dan hidup tanpa dosa di dunia yang berdosa. Baptisan yang dijalani oleh Yesus merupakan pernyataan yang disampaikan Bapa kepada dunia bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, yang membawa kebenaran kepada dunia dan sebagai tanda bahwa Ia-lah yang dipercayakan Bapa untuk melaksanakan misi penyelamatan.

Pada sisi lain, baptisan yang dijalani Yesus juga merupakan teladan yang diberikan-Nya kepada para pengikut-Nya agar mereka juga melakukannya. Yesus mandatkan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus membaptis setiap yang percaya kepada-Nya dan bertobat dari kehidupan lamanya melalui pelayanan yang mereka laksanakan. Baptisan ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa orang-orang percaya telah meninggalkan segala dosanya dan bersatu dengan Yesus (Mat. 28:19).

Puasa dan Doa

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan cara bersekutu bersama Bapa-Nya dalam doa dan puasa yang dilaksanakan-Nya selama empat puluh hari empat puluh malam (Mat. 4:1-11). Ia mengasingkan waktu dari segala kesibukan dan segala keramaian untuk bersekutu dengan Bapa sebagai persiapan untuk melaksanakan segala pelayanan yang menjadi tanggung jawab-Nya selama Ia berada di bumi.

Dalam isi khotbah yang disampaikan Yesus di bukit, Ia mengajar para pendengar-Nya untuk berdoa, karena dalam hidup-Nya, doa adalah sarana yang digunakan Yesus untuk mengalami pertolongan yang Ia harapkan dari Bapa (Mat. 7:7-11; Luk. 11:9-13). Pada kesempatan yang

²¹ Ralph Earle, “Matthew” in Kenneth L. Baker (General Editor), *The NIV Bible Study* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985), 1446.

sama, Yesus juga mengajarkan prinsip-prinsip doa yang dapat digunakan oleh orang percaya dalam berdoa (Mat. 6:9-13; Luk. 11:1-4). Dalam doa terdapat pernyataan penyembahan tentang keberadaan Bapa yang kudus (Mat. 6:9), pengakuan kehendak Bapa yang berlaku di bumi dan di surga (Mat. 6:10), permohonan untuk kecukupan dalam kehidupan (Mat. 6:11), permohonan untuk memiliki hubungan yang benar dengan sesama (Mat. 6:12), dan permohonan untuk terlepas dari segala pencobaan yang jahat (Mat. 6:13).

Dalam kesibukan untuk melaksanakan segala pelayanan-Nya, Yesus sering mengasingkan waktu untuk berdoa seorang diri (Mat. 14:23; Mrk. 1:35; 4:64). Kadang Ia berdoa pada pagi hari (Mrk. 1:35; Luk. 4:42), kadang pada malam hari (Mat. 14:23), dan kadang Ia berdoa semalam-malaman (Luk. 6:12). Kesibukan-kesibukan yang ada tidak menutup kesempatan-Nya untuk mengasingkan waktu bersekutu secara pribadi dengan Bapa-Nya melalui doa.

Dalam kebersamaan dengan murid-murid-Nya, doa merupakan sarana yang digunakan Yesus untuk mendoakan para murid yang meneruskan pelayanan-Nya agar mereka tetap bersatu dalam melaksanakan pelayanan di dalam dunia yang membenci mereka (Yoh. 17:6-19). Yesus juga mendoakan orang-orang percaya yang merupakan hasil dari pelayanan yang dilaksanakan murid-murid-Nya agar mereka pun bersatu. Dengan adanya persatuan yang terjadi di antara orang percaya, maka dunia mengetahui bahwa Bapalah yang mengutus Anak-Nya dan Bapa jugalah yang mengutus para pengerja-Nya, dan persatuan menjadi ciri dari kehidupan umat-Nya (Yoh. 17:20-26).

Dalam masa krisis yang dialami oleh Yesus di Taman Getsemani, Ia mengasingkan diri dari murid-murid-Nya dan berdoa sebanyak tiga kali karena Ia merasa bahwa sesaat lagi Ia akan diserahkan ke dalam tangan orang-orang berdosa (Mat. 26:36-46). Dalam doa-Nya, Yesus mengutamakan kehendak Bapa untuk dinyatakan kepada-Nya (Luk. 22:42). Yesus bersungguh-sungguh berdoa sehingga keringat-Nya seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah (Luk. 22:44). Dan pada kesempatan yang sama, Yesus menyuruh murid-murid-Nya berdoa agar mereka tidak jatuh ke dalam pencobaan (Mat. 26:41; Luk. 22:40, 46).

Teladan dan pengajaran tentang doa yang diberikan Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang pendoa yang biasanya berespons dalam situasi krisis dan mengambil keputusan untuk mencari Bapa seorang diri melalui doa.²² Ini dilaksanakan-Nya karena sebagai Manusia, Ia ingin agar dalam setiap kesempatan dan pergumulan yang dialaminya, Ia datang kepada Bapa melalui doa.

²² J. D. G. Dunn, "prayer," in Joel B. Green, Scott McKnight, and I Howard Marshall (editors), *Dictionary of Jesus and the Gospel*, s.v. "prayer."

Otoritas Pelayanan

Dalam pelayanan yang dilaksanakan-Nya sebagai manusia yang sempurna, Yesus memiliki otoritas dari kuasa Bapa, Roh Kudus, dan Firman Allah.

Kuasa Bapa

Dalam melaksanakan pelayanan-Nya, Yesus selalu mengandalkan kuasa Bapa yang Ia tunjukkan melalui ketergantungan-Nya kepada Bapa dalam pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan-Nya. Cara yang digunakan Yesus adalah Ia mengasingkan waktu untuk bersekutu dengan Bapa di dalam doa (Mat. 14:23; Luk. 5:16). Menurut J. J. de Heer, dalam keadaan yang demikian, nampaknya Yesus seorang diri, tetapi Ia tidak seorang diri. Bapa ada bersama dan Ia menggunakan waktu untuk berdoa kepada-Nya.²³

Dalam pelayanan-Nya, kadang Ia juga menengadah ke langit memohon pernyataan kuasa dari Bapa dalam pelayanan yang dilaksanakan-Nya untuk membuktikan bahwa Ia dan Bapa adalah satu dan Bapa menyertai-Nya dalam pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan-Nya (Yoh. 11:42; 17:1-5). Menyikapi keberadaan Yesus yang demikian, Doug Stevens juga menuliskan, “Selama Dia hidup di bumi Ia bergantung pada Bapa untuk urapan dan penyegaran, dan dengan cara ini pelayanan-Nya tidak pernah menjadi sesuatu yang memberatkan dengan aktivitas yang tergesa-gesa. Misi-Nya didasarkan pada kuasa dan tujuan ilahi.”²⁴ Yesus membutuhkan penyertaan Bapa dalam pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan-Nya sebagai dukungan ilahi yang diperoleh-Nya agar misi yang diemban-Nya dapat dilaksanakan sesuai dengan kehendak Bapa-Nya. Penyertaan Bapa bukan menyatakan kekurangan keilahian-Nya, tetapi merupakan perwujudan kesatuan-Nya dengan Bapa, dan dalam situasi krisis sekalipun Ia tetap bersatu dengan Bapa.

Roh Kudus

Yesus memulai pelayanan-Nya ditandai dengan turunnya Roh Kudus atas-Nya pada saat Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:13-17; bdg. Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Ini menunjukkan bahwa keberadaan Yesus sebagai manusia tidak terlepas dari penyertaan Roh di dalam hidup dan pelayanan-Nya. Donald Guthrie menuturkan bahwa turunnya Roh Kudus atas Yesus merupakan pemeteraian yang dilakukan Allah atas-Nya bahwa Ia adalah Anak-Nya dan Ia dipercayakan untuk melaksanakan misi penyelamatan.²⁵ Ini juga

²³ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 291.

²⁴ Stevens, *Called to Care*, 25.

²⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke 5, 1998), 147.

merupakan pengurapan yang dilakukan Roh bagi Yesus dalam misi-Nya, agar Ia dapat membaptis manusia dengan Roh seperti yang telah dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis, dan bahkan Yesus juga diarahkan oleh Roh Kudus untuk melaksanakan misi-Nya.²⁶

Pengurapan dan penyertaan Roh Kudus terbukti di dalam kehidupan Yesus. Selama Yesus melaksanakan pelayanan-Nya, Roh Kudus selalu hadir bersama-Nya untuk menuntun dan menyatakan kuasa dalam pelayanan yang dilaksanakan-Nya (Mat. 3:16-17; Mat. 12:28; Mrk. 1:10-11, 21; 10:46-52; Luk. 3:21-22; 4:1, 14; 10:21; Yoh. 14:14-21; 14:25-31; 15:26-27; 16:13-15). Ini menunjukkan bahwa Roh bekerja secara aktif dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sehingga pelayanan dan misi yang dipercayakan Bapa kepada-Nya selama Ia hidup di bumi terlaksana secara efektif.

Firman Allah

Yesus sering mengutip firman Allah (Perjanjian Lama) dalam pengajaran dan pelayanan-Nya (Mat. 5:17-18; 8:4, 11; 12:17, 40; 17:11-12; 19:3-5; 22:45; 23:35; 24:15, 38-39; Mrk. 2:26; 10:6-8; Luk. 17:26-29; Yoh. 8:39). Pengutipan-pengutipan yang dilakukan Yesus mengindikasikan bahwa Yesus mengakui kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Ia juga mengakui janji-janjinya serta penggenapannya. Ini sejalan dengan pendapat Charles C. Ryrie bahwa Yesus menerima pengilhaman Alkitab dan mengakui kebenaran dari pernyataan Alkitab sepenuhnya.²⁷

Dalam pelayanan-Nya, Yesus juga menggunakan firman Allah dalam tindakan-Nya untuk melawan iblis yang mencobai-Nya (Mat. 4:1-11). Dengan demikian Yesus mengakui bahwa firman Allah sebagai senjata yang dapat digunakan untuk mengalahkan iblis dan tipu dayanya (bdg. Ef. 6:17).

Hamba yang Melayani

Keikutsertaan murid-murid bersama Yesus menimbulkan masalah bagi murid-murid karena mereka memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada di antara mereka berambisi untuk menjadi yang terbesar di antara mereka (Mat. 18:1-5; Mrk. 9:33-37; Luk. 9:46-48) dan ada pula yang menginginkan posisi tertentu di dalam kerajaan Surga (Mat. 20:20-28; Mrk. 10:35-45). Melihat keadaan yang demikian, Yesus menekankan dua prinsip yang harus dimiliki oleh mereka yaitu memiliki motivasi yang benar dan memiliki pengabdian yang benar di hadapan Tuhan.

²⁶ Ibid, 148.

²⁷ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 114.

Memiliki Motivasi yang Benar

Dalam pelayanan bersama yang dilaksanakan oleh Yesus dan para murid-Nya, dua kali murid-murid-Nya mempertentangkan bagian apa yang akan mereka peroleh dalam Kerajaan Allah. Ini merupakan ambisi para murid karena mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Yesus dan selalu bersama-sama dengan-Nya.

Dalam Lukas 9:46-46 (bdg. Mat. 18:1-4; Mrk. 9:30-37), terjadi pertengkaran di antara murid-murid tentang siapa yang terbesar di antara mereka (“terbesar dalam Kerajaan Surga,” Mat. 18:1). Mendengar pembicaraan tersebut, Yesus memanggil seorang anak kecil, Ia menempatkannya di tengah-tengah mereka (Mat. 18:2), dan berkata kepada mereka, “... barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan surga” (Mat. 18:4).

Namun apa yang dikatakan Yesus pada saat itu belum dimengerti oleh murid-murid-Nya, sehingga dalam Matius 20:20-27 (bdg. Mark. 10:35-45), pertentangan yang sama muncul lagi. Yohanes dan Yakobus memohon kepada Yesus untuk duduk di sebelah kanan atau kiri-Nya di dalam kerajaan Surga (Mat. 20:21).

Perlakuan Yohanes dan Yakobus membuat kesepuluh murid lainnya menjadi marah kepada mereka berdua (Mat. 20:24). Tetapi Yesus menjawab mereka, “Cawan-Ku memang akan kamu minum, tetapi duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya” (Mat. 20:23).

Cawan merupakan lambang dari penderitaan yang akan dialami oleh murid-murid Yesus. Tetapi Yesus berpendapat bahwa walaupun mereka dapat melaksanakan pelayanan dengan baik, memiliki kuasa untuk mengadakan mukjizat, bahkan nyaris mati (Why. 1:9) dan mengalami kematian (Kis. 12:1), tetapi apabila motivasi mereka dalam pelayanan adalah untuk memiliki kekuasaan, jabatan, dan ketenaran pribadi, maka pelayanan dan pengorbanan yang mereka laksanakan tidak mendapat penghormatan dari Bapa.

Menurut Yesus, kuasa, jabatan, dan kekuasaan dalam pelayanan diberikan oleh Bapa kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk dimiliki dan digunakan secara benar, bahkan kedudukan di dalam kerajaan surgapun adalah hak Bapa untuk memberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan kedudukan yang dikehendaki-Nya.

Memiliki Pengabdian yang Benar

Dalam percakapan Yesus bersama ibu anak-anak Zebedeus dan murid-murid-Nya (Mat. 20:20-25; Mrk. 10:35-42), Yesus berkata kepada mereka bahwa Ia datang untuk melayani, dan puncak dari pelayanan-

Nya adalah memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat.20:28; Mrk. 10:45).

Kata *melayani* yang terdapat dalam Matius 20:28 (bdg. Mrk. 10:45) diterjemahkan dari kata *diakonêsai*, yang berasal dari kata *diakoneô*. *Diakoneô* berarti menyiapkan makanan dan kebutuhan hidup; mengadakan pemeliharaan dan mencukupkan kebutuhan seseorang untuk memperpanjang hidupnya; atau menyiapkan segala sesuatu untuk menolong orang yang memerlukannya.²⁸

Apabila dikenakan kepada Yesus, maka selama Yesus hidup di bumi, Ia secara aktif telah melayani manusia dalam hal menyiapkan kebutuhan manusia. Kebutuhan yang disiapkan oleh Yesus bagi manusia adalah pemeliharaan, pengampunan, kesembuhan, keselamatan, dan klimaksnya adalah kematian-Nya untuk menggantikan manusia di hadapan Allah sebagai tebusan yang sempurna. Ini bertujuan untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan dosa dan kesengsaraan karena hukuman yang seharusnya mereka alami agar manusia dapat dipersatukan dengan Allah serta memiliki keselamatan di bumi dan di surga.

“Melayani” yang dilakukan Yesus, diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya melalui perkataan dan teladan. Yesus berkata, “... Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba” (Mrk. 10:43-44; bdg. Mat. 20:25-26).

Dalam ayat tersebut, Yesus menyebut dua status yang perlu diperhatikan dan menjadi bagian hidup dari murid-murid-Nya, yaitu “pelayan” dan “hamba.” Kata *pelayan* diterjemahkan dari kata *diakonos* yang berarti orang yang mengadakan pemeliharaan dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk kepentingan hidup orang yang membutuhkan. Menurut Joseph Henry Thayer, *diakonos* adalah seseorang yang melaksanakan atau menjalankan perintah orang lain, seperti seorang hamba terhadap seorang tuan. Namun penggunaan “*diakonos*” dalam ayat di atas lebih difokuskan kepada orang yang lebih mementingkan kepentingan orang lain, bahkan mengorbankan milik dan kepentingannya sendiri untuk orang lain.²⁹ Dengan demikian “pelayan” adalah orang yang memfokuskan diri dalam berkorban untuk melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain.

Kata *hamba* diterjemahkan dari kata *doulos* yang berarti budak, atau orang yang terikat pada orang lain, atau orang yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Penggunaan lain dari kata *doulos* adalah tunduk, yang

²⁸ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, s.v. “diakoneô.”

²⁹ *Ibid*, s.v. “diakonos.”

berhubungan dengan ketaatan, kepatuhan, dan pengabdian.³⁰ Kata *doulos* juga berarti seorang yang mengabdikan diri kepada orang lain tanpa memedulikan keinginan-keinginan pribadinya.³¹ Jadi *hamba* adalah orang mengabdikan kepada pekerjaan yang dilaksanakannya dan orang pemilik hamba dan pekerjaan, dan mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada tuan yang adalah pemilik pekerjaan dan hamba.

Apabila dikaitkan dengan keberadaan Yesus, Yesus sendiri adalah Pelayan dan Hamba Allah (Mat. 12:18-21 - bdg. Yes. 42:1-2; Luk. 22:37 - bdg. Yes. 53:12). Ia tidak mementingkan diri-Nya sendiri, tetapi Ia berkorban bagi manusia. Ia mengabdikan diri-Nya kepada Bapa, Ia menjadi Hamba yang menderita, dan Ia taat sampai mati di kayu salib untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Keberadaan-Nya sebagai Pelayan dan Hamba diamanatkan kepada murid-murid-Nya agar mereka mengabdikan diri Allah dalam wujud taat kepada Allah dan bertanggung jawab untuk mengabdikan kepada sesamanya, dan kadang mereka harus mengorbankan kepentingan dan keinginan pribadi.

Dalam Yohanes 13:1-17, Yesus juga memberikan teladan kepada murid-murid-Nya tentang melayani orang lain. Pada saat Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan bersama dalam perjamuan malam, Yesus bangun, menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain dan mengikat pada pinggang-Nya, menuangkan air ke dalam sebuah baski, lalu membasuh dan menyeka kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:4-5).

Adapun pengertian dari tindakan Yesus adalah:

Pertama, Yesus menanggalkan jubah-Nya yang menjadi lambang kebesaran-Nya. Tindakan Yesus menunjukkan bahwa kebesaran bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan apabila seseorang terpanggil untuk melayani orang lain (Fil. 2:5-8).

Kedua, Yesus mengambil sehelai kain lenan dan mengikat pada pinggang-Nya. Ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seorang budak yang selalu mengikat kain lenan pada pinggangnya pada saat ia bekerja keras. Yesus merelakan diri-Nya menjadi seorang hamba yang mengabdikan kepada murid-murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa seorang pelayan harus memiliki pengabdian yang benar dan bertanggung jawab terhadap pelayanan yang dilaksanakannya.

Ketiga, Yesus menuangkan air ke dalam sebuah baski lalu membasuh kaki murid-murid-Nya dan menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya. Membasuh menyeka kaki hanya dilaksanakan oleh seorang budak kepada tuan atau tamu yang datang ke rumah tuannya. Yesus melaksanakan pekerjaan yang hina bagi murid-murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa pelayanan yang dilaksanakan oleh seorang hamba

³⁰ Ibid, s.v. "doulos."

³¹ Joseph Henry Thayer, *The New Thayer's Greek-English Lexicon*, s.v. "doulos."

Allah kadang menyangkut pengorbanan, yaitu memiliki kerendahan hati untuk melayani dan berkorban untuk orang lain, termasuk di dalamnya pengorbanan harga diri.

Setelah Yesus melaksanakan pembasuhan dan penyekaan kaki murid-murid-Nya, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya (Yoh. 13:12), dan Ia berkata kepada mereka, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:13-15).

Dengan diberikannya pengajaran dan teladan yang demikian, sebenarnya Yesus mengharapkan agar murid-murid-Nya tidak saling berkuasa satu dengan yang lain, tetapi saling merendahkan diri, saling melayani, dan saling berkorban sebagai wujud dari pengabdian yang benar dalam pelayanan yang dipercayakan kepada mereka untuk melanjutkan misi-Nya.

Puncak dari pengabdian diri Yesus, Ia berkata, “Karena Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Ini dibuktikan dengan penyaliban-Nya di kayu salib untuk menebus umat-Nya dari segala dosa mereka (Mat. 1:25). Yesus mengabdikan diri-Nya dengan cara mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan manusia di muka bumi ini.

Menyiapkan Pemimpin untuk Kontinuitas Pelayanan Pemberitaan

Selama Yesus berada di bumi, Ia telah mempersiapkan dua belas orang untuk bekerja sebagai satu tim dalam meneruskan pelayanan yang telah dilaksanakan-Nya sekaligus memberitakan kepada dunia bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia. Yesus melakukannya sebagai upaya menjadikan murid-murid-Nya sebagai pelayan-pelayan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan misi-Nya dan pemberitaan tentang diri-Nya kepada seluruh bangsa di muka bumi. Adapun cara yang digunakan Yesus untuk menjadikan murid-murid-Nya sebagai pemimpin-pelayan adalah:

Memilih

Cara Yesus mempersiapkan orang-orang yang akan meneruskan pelayanan-Nya adalah dimulai dengan pemilihan dua belas orang. Pemilihan yang dilaksanakan oleh Yesus menggunakan dua tahap. Tahap yang pertama adalah pemanggilan. Yesus memanggil beberapa murid terlebih dahulu seperti Petrus dan Andreas serta Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus (Mat. 4:18:22), Lewi pemungut cukai (Mat. 9:9-13),

Filipus (Yoh. 1:43-51). Walaupun mereka telah bersama-sama dengan Yesus, tetapi Ia belum memutuskan mereka menjadi rasul pada waktu itu.

Tahap yang kedua dari pemilihan adalah penetapan. Ketika Yesus berada bersama orang-orang yang dikehendaki-Nya (Mrk. 3:13b), yang disebut dengan murid-murid-Nya (Luk. 6:13a), Ia memanggil mereka semua untuk datang kepada-Nya dan Ia menetapkan dua belas orang untuk menjadi rasul (Luk. 6:13c). Mereka yang ditetapkan-Nya menjadi rasul adalah Simon yang disebut Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus, Filipus, Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot, dan Yudas Iskariot (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16). Yesus memilih hanya dua belas di antara banyak pengikut-Nya, karena menurut Robert E. Coleman, mereka yang dipilih-Nya adalah orang-orang yang dapat memimpin banyak orang.³² Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai karakter, bahkan, satu di antaranya mengkhianati Yesus, tetapi mereka adalah orang-orang pilihan untuk memimpin, melayani, dan memberitakan Injil pada masa kekristenan mula-mula.

Melengkapi

Yesus memilih kedua belas murid-Nya, lalu Ia melengkapi mereka agar dapat melaksanakan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan-Nya. Momen yang digunakan Yesus untuk melengkapi murid-murid-Nya adalah melalui kebersamaan mereka dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari. Menurut Walter W. Wessel dan William L. Lane, tidak hanya instruksi dan latihan yang diberikan oleh Yesus, tetapi juga melalui persekutuan yang intim dan kontinu serta keakraban Yesus dengan murid-murid-Nya menjadi momen untuk melatih berbagai bentuk pelayanan kepada murid-murid-Nya.³³

Ada empat cara yang digunakan oleh Yesus untuk melengkapi mereka supaya pelayanan murid-murid-Nya menjadi efektif, yaitu:

Melalui Penanaman Visi

Pada saat Yesus memilih murid-murid-Nya, Ia menanamkan visi-Nya kepada mereka. Yesus berkata kepada Simon Petrus dan Andreas, "Mari, ikutlah Aku, maka kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat. 4:19). Begitu juga setelah Yesus menentukan kedua belas murid-Nya, penulis kitab Markus mencatat, "Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya mengabarkan Injil" (Mrk. 3:14).

³² Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 21.

³³ Walter W. Wessel dan William L. Lane, "The Explanation of Mark," in Kenneth Barker (general editor), *The NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985), 1497-1498.

Bahkan pada saat Yesus akan terangkat ke surga, misi ini diingatkannya lagi agar murid-murid-Nya memuridkan segala bangsa (Mat. 28:18-20) dan menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).

Melalui Teladan Kepribadian

Kebersamaan Yesus dan murid-murid-Nya merupakan hal yang penting karena di dalam kebersamaan, Yesus memiliki kesempatan secara langsung untuk membentuk murid-murid-Nya dengan cara menyatakan kelemahan-kelemahan mereka dan mengingatkan mereka untuk berlaku yang baik (bdg. Mat. 26:20-23, 30-35). Ini dimaksudkan agar mereka memiliki kepribadian yang baik dan menjadi rasul yang berguna dalam melaksanakan pelayanan yang dipercayakannya kepada mereka.

Di sisi lain, melalui kebersamaan murid-murid dapat mengamati secara langsung kepribadian Yesus dan apa yang dilakukan-Nya di dalam hidup-Nya untuk menjadi teladan bagi mereka (bdg. Yoh. 4:1-45; 8:1-13; 11:1-44). Ini dikarenakan, "Tuhan Yesus menghendaki supaya murid-murid-Nya mempelajari cara hidup-Nya, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia,"³⁴ supaya murid-murid memiliki persekutuan yang benar dengan Allah dan sesama.

Melalui Pengajaran

Melalui kebersamaan Yesus dan murid-murid-Nya, Yesus menyampaikan pokok-pokok pengajaran yang penting yang dapat membentuk mereka menjadi pelayan yang baik (bdg. Mat. 4:19; Mrk. 10:35-45; Yoh. 10:1-13). Pengajaran disampaikan Yesus kepada orang banyak yang mengikuti-Nya atau secara langsung kepada murid-murid-Nya merupakan pengajaran-pengajaran penting sebagai upaya untuk melengkapi murid-murid-Nya sebelum mereka dipercayakan untuk melaksanakan pelayanan secara mandiri.

Menurut Robert E. Coleman,

Pada waktu Ia berbicara dengan orang banyak yang mengerumuni Dia... murid-murid-Nya berada di dekat Dia untuk ikut memerhatikan serta mendengarkan ajaran-Nya... Tanpa mengabaikan pelayanan tertentu kepada orang-orang yang membutuhkan, Ia senantiasa ada dengan murid-murid-Nya untuk melayani mereka. Dengan demikian, mereka tidak saja menerima pelajaran melalui percakapan atau perbuatan Yesus terhadap orang-orang lain, tetapi juga menerima bimbingan pribadi bagi mereka sendiri.³⁵

³⁴ Coleman, *Rencana Agung Penginjilan*, 52.

³⁵ *Ibid*, 29.

Jadi melalui pengajaran-pengajaran yang langsung dan tidak langsung (pengajaran kepada para pengikut pada saat murid-murid-Nya ada bersama-sama), Yesus menyakinkan mereka akan panggilan yang telah mereka terima dan melengkapi mereka untuk dapat melaksanakan pelayanan dan memfungsikan diri mereka secara efektif.

Dengan Kuasa

Dalam pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan-Nya bersama murid-murid-Nya, Yesus mendemostrasikan kuasa-Nya dalam menyembuhkan orang sakit (Mat. 8:1-3, 14-16), menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1-8), meredakan angin ribut (Mat. 8:23-27), dan mengusir setan yang berkuasa dalam tubuh manusia (Mat. 8:31-32). Ini menunjukkan bahwa Yesus berkuasa atas penyakit, alam, dan kuasa setan/roh-roh jahat.

Dalam mempersiapkan murid-murid-Nya, Yesus melengkapi mereka dengan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan segala penyakit serta kelemahan (Mat. 10:1, 8; Mrk. 3:15; 6:7b; Luk. 9:1). Ini menunjukkan bahwa Yesus ingin murid-murid-Nya melakukan mukjizat seperti yang dilakukan-Nya dalam pelayanan yang akan dipercayakan kepada mereka.

Sebelum Yesus diangkat ke surga, Ia juga berkata kepada murid-murid-Nya bahwa segala kuasa telah diberikan kepada-Nya dan Ia akan menyertai mereka dalam pelayanan yang mereka laksanakan hingga akhir zaman (Mat. 28:18, 20). Ia menyuruh murid-murid-Nya menunggu di Yerusalem, karena mereka akan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi yang telah dijanjikan Bapa, yaitu dengan kuasa Roh (Luk. 24:49; bdg. Kis. 1:8).

Namun dalam mendemostrasikan kuasa Yesus, mereka tidak dapat menggunakannya secara sembarangan untuk popularitas mereka, tetapi digunakan untuk pelayanan, karena kuasa yang mereka miliki diberikan oleh Yesus kepada mereka secara cuma-cuma (Mat. 10:8; 28:18).

Dengan Contoh Pelaksanaan

Selama Yesus bersama murid-murid-Nya, pelayanan-pelayanan yang dilaksanakan Yesus merupakan contoh pelaksanaan yang langsung dilihat oleh para murid-Nya, seperti pengusiran roh-roh jahat (Mrk. 5:1-17), menyembuhkan orang sakit (Mrk. 5:21-43), mengajarkan kebenaran (Luk. 10:25-37), menyatakan keselamatan dan memenangkan jiwa (Yoh. 4:1-21), penginjilan (Mrk. 6:7), berdoa (Luk. 22:40-46), memahami dan menggunakan firman Allah (Mat. 12:17, 40; 17:11-12; Mrk. 10:6-8; Luk. 17:26-29), memberitakan Kerajaan Allah (Luk. 9:1-2), dan melayani di antara mereka (Yoh. 13:1-15).

Dalam pelaksanaannya, "Para murid senantiasa berada di dekat Yesus untuk menyaksikan bagaimana Ia bekerja, baik ketika Ia

menghadapi orang banyak maupun ketika Ia menghadapi pribadi-pribadi. Apabila ada sesuatu yang tidak jelas bagi mereka, Yesus selalu dapat diminta untuk menjelaskannya.”³⁶ Di sisi lain, “Jika murid-murid-Nya tampak bingung tentang sesuatu hal tetapi tidak mau menanyakannya dengan terus terang, Yesus sering mengambil inisiatif untuk menjelaskan persoalan itu.”³⁷ Ini menunjukkan bahwa Yesus ingin agar murid-murid-Nya memahami apa yang Ia laksanakan agar murid-murid-Nya dapat melaksanakan secara benar di dalam pelayanan mereka.

Mendelegasikan

Dalam mempersiapkan murid-murid-Nya, Yesus mendelegasikan pelayanan yang dilaksanakan-Nya kepada mereka. Pendelegasikan dimulai dengan memberikan kuasa kepada murid-murid untuk mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Mat. 10:1;), dan sesudah itu mereka diutus untuk memenangkan jiwa (Mat. 10:5-15; bdg. Mrk. 6:6b-13; Luk. 9:1-6). Penulis Injil Markus mencatat, “Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (Mrk. 6:12-13). Dalam melaksanakan pelayanan, murid-murid mendemonstrasikan kuasa yang diberikan Yesus (Mrk. 6:13; Luk. 9:6), namun pendelegasian tugas yang dilaksanakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya masih dalam penilaian dan pengawasan-Nya (Mrk. 6:30; Luk. 9:10; 10:10).

Apa yang dikatakan Yesus kepada kedua belas murid pada saat Ia memilih dan mengutus mereka pertama kali, diulangi-Nya dalam pemahaman yang lebih luas sebelum ia terangkat ke surga, bahwa mereka adalah saksi-Nya yang harus memberitakan Injil tentang pertobatan (Luk. 24:46-48) kepada segala makhluk dan membaptis mereka yang percaya (Mrk. 16:15). Adapun tanda-tanda yang menyertai mereka adalah mereka akan mengusir setan-setan dalam nama-Nya, berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru, tidak akan mendapat celaka, dan menyembuhkan orang sakit (Mrk. 16:16-20).

Melipatgandakan

Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20a). Yesus telah menjadikan murid-murid-Nya sebagai pelayan yang

³⁶ Coleman, 55.

³⁷ Ibid., 56.

meneruskan pelayanan-Nya, dan pada akhirnya, Yesus memberi mandat kepada mereka agar mereka melayani orang lain, dengan cara menjadikan orang-orang yang mereka layani sebagai murid-Nya.

Sikap Yesus yang demikian menunjukkan bahwa Yesus menghendaki agar mereka dapat melipatgandakan orang-orang yang percaya melalui pelayanan mereka dan menjadikan orang-orang tersebut sebagai orang yang menjadikan murid untuk meneruskan pelayanan yang telah dilaksanakan oleh murid-murid-Nya.

Ini sejalan dengan perkataan Yesus kepada murid-murid bahwa mereka harus pergi dan menghasilkan buah dari pelayanan mereka (Yoh. 15:16), dengan maksud bahwa, “Oleh pemberitaan mereka’ Ia mengharapkan orang-orang lain pun akan percaya kepada-Nya (Yoh. 17:20) dan orang-orang yang sudah percaya kemudian melanjutkan pemberitaan itu kepada orang-orang lain pula, sehingga pada suatu ketika dunia ini akan mengetahui siapa Dia dan apa tujuan pelayanan-Nya (Yoh. 27:21, 23).”³⁸ Inilah cara Yesus untuk memenangkan semua manusia yang berada di muka bumi agar mereka semua mengalami keselamatan di dalam Kristus.

Kesimpulan

Yesus adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna. Inkarnasi-Nya tidak mengurangi ke-Allah-an dan kemanusiaan-Nya. Yesus telah membuktikan kemanusiaan-Nya dalam realitas kehidupan-Nya sebagaimana manusia hidup. Ia memiliki natur manusia; menjalani proses persiapan sebelum melaksanakan pelayanan yang menjadi kehendak Bapa bagi-Nya; menjalani kehidupan sosial yang telah memberkati orang-orang yang ditemui-Nya; mempersiapkan para murid yang akan meneruskan pelayanan pemberitaan; dan klimaksnya adalah menjadi tebusan bagi banyak orang melalui kematian-Nya di kayu salib. Dapat disimpulkan bahwa misi utama inkarnasi Yesus adalah menjadi manusia untuk melaksanakan karya keselamatan yang menjadi kehendak Bapa bagi-Nya.

Dengan adanya para rasul yang telah dihasilkan oleh Yesus melalui pemilihan dan pembentukan yang telah dilaksanakan-Nya menjadi kunci penyebaran Injil sejak terbentuknya kekristenan. Injil telah diberitakan sampai ke ujung bumi dan setiap suku bangsa dapat mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, inkarnasi Yesus telah menjadi sejarah yang berhubungan langsung dengan keselamatan manusia dan menjadi dasar kontinuitas pemberitaan Injil.

³⁸ Coleman, 77.

Kepustakaan

- Barker, Kenneth (general editor). *The NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.
- Benson, Warren S., dan Mark H. Senter III (Penyunting), *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*, Jilid 1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3*, cetakan kedua. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- De Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ferguson, B., David F. Wright, J. L. Packer, *New Dictionary of Theology*. Illinois: Inter-Varsity Press, 1988.
- G. C., VanNiftrik, G. C. dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Green, Joel B., Scott McKnight, and I Howard Marshall, *Dictionary Jesus and the Gospel*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke 5, 1998.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*, Jilid 1. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- McDowell, Josh & Bart Larson, *Adakah Yang Mustahil bagi Allah? Allah Menjadi Manusia*, cetakan kedua. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* Buku 1. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- _____. *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* Buku 2. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Stevens, Gerald L. *New Testament Greek*, second edition. Lanham, Maryland: University Press of America, Inc., 1997.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Iowa Falls, Iowa: World Bible Publishers, n.d.
- Thayer, Joseph Henry. *The New Thayer's Greek-English Lexicon*.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*. Terjemahan oleh Lynne Newell, edisi kedua. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.